

Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar

Halimatu Shofiyah^{1✉}, Nadlifah², Sigit Purnama³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak dan membantu mengatasi hambatan belajar anak di sekolah. Penelitian kualitatif-deskriptif ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi anak selalu ditunggu pada jam belajar dan menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama orang tua dan guru dalam mengatasi masalah tersebut di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Jetis Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor-faktor utama yang mempengaruhi anak masih ditunggu orang tua pada jam belajar, antara lain: trauma, kurangnya percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru. (2) Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua, antara lain: saling terbuka mengenai perilaku anak, selalu memberikan motivasi, mengambil hati anak, membuat hati anak senang, dan melalui 3 tahap penungguan.

Kata Kunci: *kerja sama orang tua dan guru, hambatan belajar, anak usia dini*

Abstract

Collaborative relationship between parent and teacher is very important in the process of child development and helps overcome the obstacles of children's learning in school. This qualitative-descriptive study aims to explore the factors that affect children that still awaited by their parent at learning hours. And to explain the forms of collaboration between parent and teacher in overcoming these problems in Group A TK Pertiwi 39 Bulu Jetis Bantul. Data collection is done by observation, interview, and documentation. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and taking conclusions. Data validity test is done by data triangulation. The results showed that: (1) The main factors affecting children are still awaited by parent at learning hours, including: trauma, lack of confidence, and fear of the new environment. (2) Forms of collaborative relationship between teacher and parent among others: having open communication about the child's behavior, always providing motivation, touching the hearts of children in learning interactions, creating happiness for children in the school, and through 3 stages of waiting for the parent.

Keyword: *collaborative relationship, learning barriers, children.*

PENDAHULUAN

Artikel ini didasarkan pada studi kasus di TK Pertiwi 39 Bulu Jetis Bantul, dengan fokus utama kerja sama antara orang tua dan guru dalam mengatasi masalah anak dalam belajar yang terjadi di tersebut. Problematika yang dialami anak dalam belajar penting untuk identifikasi agar tidak menghambat perkembangannya. Demikian halnya kemitraan orang tua dan guru perlu digalakkan dengan berbagai bentuk kerja sama untuk mendukung pencapaian perkembangan anak. Penelitian yang ada sebelumnya belum menggali bagaimana kerja sama antara kedua pihak tersebut mengungkap faktor-faktor yang melatari anak-anak mengalami hambatan dalam belajar. Artikel yang ditulis (Diadha, 2015) memaparkan secara teoritik mengapa orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak. Artikel tersebut belum menggali secara praktis mengapa anak-anak harus ditunggu oleh orang tua pada jam belajar. Secara umum artikel (Mulyana, 2013) mengungkapkan bahwa melalui kartu pemantauan dapat digunakan oleh sekolah untuk mengetahui perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hanya saja artikel tersebut tidak secara spesifik mengungkap bentuk-bentuk kemitraan orang tua dan guru untuk mengatasi masalah anak yang menuntut orang tua menunggu pada jam belajar.

Penelitian lain memang menunjukkan bahwa upaya guru mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, terutama saat anak menyelesaikan tugas tanpa adanya bantuan berlebih dari orang tua (Islamiyati, 2018; Thamrin, 2015). Akan tetapi dalam kerangka penelitian ini, peneliti berpendapat banyak faktor yang mempengaruhi mengapa anak masih perlu ditunggu oleh orang tua di sekolah, baik internal maupun eksternal diri anak.

Dengan pemilihan pendekatan yang berbeda, penelitian ini mengungkap faktor interen dan eksteren yang menyebabkan rendahnya kemandirian anak, sehingga mengharuskan ditunggu oleh orang tua. Selain itu, juga menjelaskan bagaimana kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dapat meningkatkan kemandirian anak, yang pada akhirnya anak tidak lagi perlu ditunggu oleh orang tua. Pembahasan artikel dimulai dengan mengungkap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak selalu ingin ditunggu oleh orang tua. Artikel ini berpendapat ada dua faktor utama, yakni intereren dan eksteren pada diri anak, yang membuatnya selalu ingin ditunggu orang tua di sekolah. Tentu saja faktor-faktor tersebut tidak bisa digeneralisir pada setiap anak yang memasuki sekolah baru dengan lingkungan yang baru. Kenyataan di lapangan, dari 37 anak, hanya terdapat 2 anak yang bermasalah dengan kemandiriannya dalam belajar.

Pembahasannya berikutnya menggali bagaimana 2 pihak, yakni orang tua dan guru bekerja sama mengatasi masalah tersebut. Artikel ini menguatkan pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak. Orang tua tidak bisa menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru. Demikian halnya guru, tidak akan mampu melaksanakan proses pendidikan dengan baik tanpa bantuan orang tua. Kerja sama inilah yang kemudian dapat menghasilkan solusi-solusi dalam mengatasi masalah anak.

KAJIAN TEORITIK

Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan bersama antara dua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama. Artinya bahwa, kerja sama hanya dapat dilakukan oleh individu-individu yang sadar akan kepentingan bersama. Dengan demikian, kerja sama guru dan orang tua dapat dilakukan karena memiliki tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Suryosubroto, 2006). Kerja sama yang dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola, dan masyarakat saling bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun non akademik anak sehingga dapat berakibat pada tumbuh kembangnya.

Kerja sama guru dan orang tua dapat dikatakan ideal apabila terdapat koordinasi dan konsultasi yang dilakukan secara intensif. Koordinasi disini diartikan sebagai penyesuaian yang tepat sehingga hal satu dengan yang lainnya seimbang. Sedangkan konsultasi diartikan sebagai suatu kegiatan meminta atau memberi nasehat yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih.

Kerja sama guru dan orang tua juga harus dilakukan (Amini, 2015) dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menganalisis struktur sekolah, seperti: sumber daya manusia (SDM), kurikulum, sarana dan prasarana, finansial, sistem informasi, dan lain sebagainya merupakan tanggungjawab orang tua, sekolah, dan pihak-pihak yang terkait. Demi kepentingan bersama, kesempatan untuk berpendapat dibuka seluas-luasnya. Kerja sama guru dan orang tua dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal, yaitu: mengadakan pertemuan rutin minimal pada saat penerimaan peserta didik baru, membuat kartu bimbingan guru dan orang tua, adanya penyerahan hasil belajar anak atau portofolio selama 1 semester. Selain itu, kerja sama dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan pendidik ke rumah wali murid atau sebaliknya, membentuk komite sekolah yang berisi kumpulan orang tua dan pendidik guna memberikan informasi kepada kedua belah pihak tentang peningkatan kegiatan pembelajaran peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Kerja sama dapat juga dilakukan melalui *case conference* atau melakukan pertemuan yang membicarakan mengenai kasus-kasus yang terjadi di sekolah. Melalui berbagai bentuk kerja sama tersebut diharapkan orang tua mengetahui kemampuan atau tingkat ketercapaian anaknya masing-masing,

Guru yang mampu membina kerja sama yang baik dengan orang tua merupakan salah satu indikator guru profesional. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Christianti, 2015). P2TK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memetakan tugas dan fungsi guru sebagai berikut (Mulyasa, 2012).

Tabel 1. Tugas dan fungsi guru

Tugas	Fungsi	Uraian Tugas
Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	Sebagai Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> – Mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik. – Mengembangkan kepribadian peserta didik. – Memberikan keteladanan. – Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.
	Sebagai Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> – Merencanakan pembelajaran – Melaksanakan pembelajaran yang mendidik – Menilai proses dan hasil Pembelajaran
	Sebagai Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> – Mendorong perkembangan perilaku positif dalam pembelajaran – Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran.
	Sebagai Pelatih	<ul style="list-style-type: none"> – Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran – Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran
Membantu Pengelolaan dan pengembangan program sekolah	Sebagai Pengembangan Program	<ul style="list-style-type: none"> – Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerja sama antar sekolah dan masyarakat
	Sebagai Pengelola Program	<ul style="list-style-type: none"> – Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerja sama antar sekolah dan masyarakat
Mengembangkan Keprofesionalan	Sebagai Tenaga Profesional	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

Orang tua diartikan sebagai dua individu yang terikat hubungan pernikahan dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari. Pola asuh orang tua dapat berbentuk: (1) Otoriter, jenis pengasuhan ini sangat tegas dan keras dengan melibatkan beberapa aturan; (2) Permisif, pola asuh ini berarti orang tua tidak memberikan batasan pada anak dan akibatnya anak akan tumbuh tanpa arahan yang biasa memiliki sifat manja; dan (3) Moderat atau demokratis, pola asuh ini didasari dengan rasa hormat orang tua pada anaknya (Aulia, 2019; Hidayati, 2016). Pola asuh orang tua yang tepat dapat membentuk dan mengembangkan kemandirian anak.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Dalam psikologis dan mentalis kemandirian berarti suatu keadaan seseorang yang mampu memutuskan suatu hal tanpa bantuan orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila telah mampu berfikir dengan seksama mengenai hal yang akan dikerjakan atau diputuskan, baik dalam segi manfaat atau keuntungan maupun segi positif-negatifnya (Basri, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok A TK Pertiwi 39, Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul pada Januari-Februari 2020. Subjek penelitian terdiri dari kepala TK, wali kelas, orang tua, dan 2 anak yang mengalami masalah belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data dilakukan triangulasi data. Data yang terkumpul dianalisis dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 2 anak kelompok A TK Pertiwi 39, yakni SAA dan GR selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, peneliti menemukan tampilan perilaku, sikap, dan keadaan kedua anak tersebut. Kedua anak itu masih ditunggu oleh orang tuanya. Pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan tanya jawab mengenai tema yang akan dipelajari. Sebelum berlanjut ke kegiatan selanjutnya, anak-anak mengambil air wudhu dan mengambil perlengkapan sholat, kemudian melakukan ibadah sholat dhuha terlebih dahulu. Guru memberikan bantuan pada SAA dan GR, dimana mereka harus ditemani dalam melakukan perintah guru tersebut. Setelah sholat anak-anak membereskan perlengkapan sholat masing-masing di tempat semula.

Setelah itu guru mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu mewarnai gambar buah-buahan, kemudian menjelaskan aturan mainnya. Tidak lupa guru juga menekankan pada semua anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri. Dalam proses penyelesaian tugas yang diberikan guru, SAA dan GR menunjukkan sikap yang berbeda dari teman-temannya, yaitu kurang tanggap dengan perintah guru, suka menyendiri daripada harus bergabung dengan teman-teman lainnya, dan selalu meminta bantuan pada guru. Guru membimbing dan mendampingi SAA dan GR supaya mau menyelesaikan pekerjaannya. Kurang tanggapnya SAA dan GR ditunjukkan dengan sikap diam dan melihat teman-temannya yang mulai melakukan pekerjaan lebih dulu. Selain itu, SAA dan GA menunggu guru mengulangi perintahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas dan kepala sekolah, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi anak masih perlu ditunggu pada jam belajar. Selain itu, peneliti menemukan bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua dalam menangani kasus tersebut. Guru dan orang tua terus berupaya dalam

menangani kasus tersebut melalui berbagai bentuk kerja sama yang sudah disepakati bersama berdasarkan faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak harus ditunggu orang tua pada jam belajar

Dalam menangani suatu permasalahan yang terjadi pada anak yang tidak mau ditinggal orang tua pada jam belajar, guru seharusnya mengetahui faktor yang mempengaruhi, dapat mengambil solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu I, "*Ada beberapa hal yang menyebabkan anak tidak mau ditinggal orang tuanya saat jam belajar; ada yang karena trauma di sekolah sebelumnya, tidak percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru*" (Ibu I, komunikasi pribadi, 13 Januari 2020). Apa yang disampaikan Ibu I tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti ketika pembelajaran, seperti masih adanya anak yang suka menyendiri, diam, dan meminta bantuan guru.

Kondisi demikian selaras dengan pernyataan kepala sekolah TK Pertiwi 39 Trimulyo, bahwa: "*Faktor yang mempengaruhi anak tidak mau ditinggal orang tua yaitu kurangnya kepercayaan pada diri anak, dan takut dengan lingkungan barunya. Teman-temannya kan baru semua, ibu guru juga baru, sekolah juga baru, jadi anak merasa takut dan belum mampu beradaptasi sendiri*" (Kuswarsiti, komunikasi pribadi, 13 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara orang tua SAA dan GR mengenai pola asuh, keadaan keluarga, dan perilaku yang ditunjukkan anak ketika di rumah, SAA menunjukkan sikap yang biasa, seperti mau bermain, dan ceria seperti anak-anak yang lainnya. Hanya saja di sekolah SAA menunjukkan perilaku yang berbeda. Selain itu, latar pendidikan orang tua SAA adalah lulusan SMA dan SMK. Orang tua SAA menerapkan pola asuh demokratis. Ibu SAA merupakan seorang wirausaha, sedangkan ayah SAA merupakan pekerja buruh. Dalam hal ini, tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi sikap SAA, sehingga ketika SAA menunjukkan sikap tidak mau ditinggal seperti menangis dan marah ibu SAA hanya bisa menuruti kemauannya tanpa tahu apa yang harus dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu SAA, ternyata anak ini memiliki trauma di sekolah sebelumnya, dimana SAA langsung ditinggal orang tua di hari pertama sekolah dengan paksa. SAA terus menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya, bahkan SAA sama sekali tidak mau mengikuti kegiatan di sekolah waktu itu. Pada hari selanjutnya SAA mulai menunjukkan ketidakmauannya untuk datang ke sekolah lagi karena takut ditinggal orang tuanya. "*Sehari dua hari saya tinggal, hari selanjutnya mulai tidak mau sekolah mba. Waktu itu memang saya paksa untuk ditinggal, dia menangis dan tetap saya tinggal karna saya kan harus kerja*" (Ibu SAA, komunikasi pribadi, 15 Januari 2020).

Orang tua SAA memang meninggalkan SAA dihari pertama sekolah tanpa ada komunikasi atau kesepakatan sebelumnya. Hal seperti inilah yang menambah trauma dihari pertama masuk sekolah. SAA masih belum percaya diri, belum cukup berani untuk belajar sendiri tanpa orang tua, dan belum mampu beradaptasi langsung dengan lingkungan sekolah. "*Dulu SAA ini sekolah di daerah Brajan Yogyakarta, saat hari pertama masuk sekolah sama Ibunya langsung ditinggal paksa, tanpa ada kesepakatan dengan SAA dan sama guru disana juga langsung diambil paksa. Jadi SAA merasa sangat takut waktu itu. Setelah itu SAA tidak mau datang ke sekolah, akhirnya Ibu SAA ini memindahkan SAA ke TK ini, awalnya juga tidak mau ditinggal sampai takut untuk sekolah*" (Iswantini, komunikasi pribadi, 13 Januari 2020).

Dari pernyataan ibu SAA dan Ibu Iswantini di atas, menunjukkan bahwa SAA memiliki trauma di sekolah sebelumnya yang mengakibatkan Ia tidak mau sekolah. Setelah pindah ke TK Pertiwi 39, SAA selalu ingin ditunggu orang tuanya pada jam belajar. "*Setelah anak saya tidak mau sekolah akhirnya saya pindahkan anak saya ke sekolah yang lebih dekat dengan rumah*

mba, supaya saya bisa menunggu, bahkan pertama masuk saya harus menemaninya di dalam kelas. Kalau saya keluar kelas dia menangis mba, anak saya ini sudah merasa takut dulu kalau mau diantar ke sekolah" (Ibu SAA, komunikasi pribadi, 15 Januari 2020).

Dari kasus SAA tersebut menjelaskan bahwa trauma merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak tidak mau ditinggal orang tua saat belajar di sekolah. Selain trauma pada sekolah sebelumnya, SAA juga takut dengan lingkungan barunya. "*SAA ini kalau ditanya kenapa tidak mau sekolah jawabnya takut mba, karna pernah saya tinggal jadi merasa takut dengan lingkungan sekolahnya baik dengan gurunya maupun teman-temannya, jadi kalau di sekolah juga maunya sama saya, sama gurunya atau main sama temannya juga tidak mau, padahal kalau di rumah SAA juga mau main sama teman-temannya tanpa harus ditemani dengan saya" (Ibu SAA, komunikasi pribadi, 15 Januari 2020).*

Sedangkan GR menunjukkan perilaku yang hampir sama dengan SAA. GR tetap mau bermain dengan teman sebayanya di rumah dan bersikap ceria. Hanya saja, menurut orang tuanya, GR merupakan anak yang tidak percaya diri dan selalu takut dengan lingkungan baru. Hal ini pertama kali ditunjukkan GR saat keluarganya memutuskan untuk pindah rumah. Di lingkungan rumah yang baru, GR juga sangat sulit beradaptasi atau membaaur dengan anak sebayanya. Ibu GR merupakan ibu rumah tangga sedangkan ayah GR merupakan pekerja buruh. "*GR itu anak pemalu terhadap orang yang belum dikenal. Sulit beradaptasi dengan teman baru. Pertama masuk sekolah tidak mau ditinggal. Maunya dengan saya terus, sehingga butuh waktu lebih lama untuk bisa menyesuaikan diri di sekolah" (Ibu GR, komunikasi pribadi, 17 Januari 2020).*

Pernyataan ibu GR tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Iswantini, "*GR itu maunya di kelas sama ibunya. Melihat saya seperti takut sekali sampai menangis histeris. Akhirnya mau sama saya juga butuh waktu yang lama. Anak itu seperti tidak percaya diri. Setiap melakukan sesuatu pasti bertanya dulu dengan ibunya" (Iswantini, komunikasi pribadi, 13 Januari 2020).*

Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak, sebagai berikut. Pertama, faktor eksternal atau dari luar diri anak, yakni adanya trauma di sekolah sebelumnya. Pada kasus ini anak mengalami trauma atau ketakutan yang berlebih mengenai sekolah. Hal ini terjadi karena adanya paksaan orang tua pada anak untuk sekolah sendiri tanpa ditunggu orang tua pada hari pertama masuk sekolah. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian (Wibhowo & DS So, 2019), bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara trauma masa kanak-kanak dan kepribadian ambang, seperti memiliki hubungan yang tidak stabil dengan guru atau anak lain. Pada sisi lain, temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan status ekonomi keluarga yang menyebabkan anak tidak mandiri (Aulia, 2019; Salina & Thamrin, 2014), pemberian contoh, pendampingan, dan pembiasaan (Affrida, 2017).

Kedua, faktor internal atau dari dalam diri anak, yaitu rasa kurang percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru. Hal ini dialami oleh sebagian anak pada tahun ajaran baru di TK Pertiwi 39 Trimulyo, dimana mereka mulai memasuki lembaga pendidikan. Anak dihadapkan dengan lingkungan baru, teman baru, dan suasana baru. Hal ini dapat menjadi hal yang menakutkan bagi mereka, karena untuk pertama kalinya mereka keluar dari lingkungan keluarga tanpa ditemani orang tua. Anak yang memiliki kemampuan sosial kurang baik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Akan tetapi, temuan penelitian sebelumnya justru berbeda, emosi dan intelektual tidak menyebabkan anak menjadi tidak mandiri (Salina & Thamrin, 2014).

Bentuk-bentuk kemitraan orang tua dan guru

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas kelompok A TK Pertiwi 39 Trimulyo, ada 5 (lima) bentuk kerja sama yang telah guru lakukan dengan orang tua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Pertama, terbuka dengan orang tua mengenai perilaku anak di sekolah, "*Kita sebagai pendidik harus terbuka dengan orang tua tentang keadaan anak di sekolah. Saya selalu komunikasi dengan Ibu SAA dan GR tentang apa saja yang dilakukan SAA dan GR hari ini, kami bisa saling sharing.*" (Iswantini, komunikasi pribadi, 14 Januari 2020). Sebagaimana hasil penelitian (Ashary et al., 2015), bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dan guru akan mengurangi perilaku emosional anak. Untuk menyelesaikan masalah anak perlu komunikasi tatap muka dan terbuka antara orang tua dan guru.

Kedua, memberikan motivasi pada SAA dan GR untuk mau sekolah tanpa ditunggu orang tua guru dengan memberi hadiah atau apresiasi. Ada saatnya guru mulai memberlakukan *reward* untuk mereka. Setelah mereka mulai berani belajar di sekolah sendiri, guru memberikan hadiah maupun apresiasi berupa pujian dan menambah bintangnya di kelas. "Di kelas jika SAA dan GR melakukan hal dengan benar dan hebat saya beri bintang. Jadi mereka merasa senang dan bangga. SAA dan GR setiap minggunya saya kasih bintang karna perlahan mau ditinggal Ibunya" (Iswantini, komunikasi pribadi, 14 Januari 2020).

Ketiga, mengambil hati anak. Mengambil hati SAA dan GR dilakukan guru dengan memahami apa kemauan mereka, hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, dan memahami karakter. Dengan demikian, guru mampu masuk dalam dunia mereka. "*Kita harus masuk di dunia SAA dan GR. Kalau kita sudah masuk di dunia SAA dan GR kita akan nyambung dengan mereka. Mereka akan merasa nyaman dengan kita. Kalau sudah nyaman akan gampang untuk mengambil perhatiannya dari orang tuanya, orang tua juga lebih mudah untuk meninggalkan di sekolah*" (Iswantini, komunikasi pribadi, 14 Januari 2020).

Keempat, membuat hati anak senang di sekolah. Hal ini dilakukan guru dengan menyambut SAA dan GR di depan kelas dengan senyuman, mengajak mereka bercerita hal-hal yang membuat hari ini senang, serta memberikan waktu untuk bermain permainan yang disukai. "*Setiap pagi Saya selalu sambut SAA dan GR dengan senyuman yang hangat, bertanya hal-hal yang sederhana dan menyenangkan, seperti: "Tadi diantar siapa?" "Tadi sarapan pakai apa?" dan memberikan waktu mereka untuk bermain permainan yang disukai. Dengan begitu SAA dan GR akan merasa senang dan nyaman di sekolah. Mood mereka menjadi baik. Mood saat jam pertama sebelum belajar itu penting supaya SAA dan GR juga senang belajar di sekolah. Kalau dari rumah moodnya sudah buruk, di sekolah juga akan rewel*" (Iswantini, komunikasi pribadi, 14 Januari 2020).

Kelima, 3 minggu tahap penungguan. Selain melakukan upaya-upaya di atas, pihak sekolah dan orang tua juga melakukan 3 tahap penungguan. "*Kami memberikan cara 3 minggu tahap penungguan secara perlahan dan konsisten. Bentuk kerja sama ini diharapkan SAA dan GR mampu belajar mandiri secara perlahan*" (Iswantini, komunikasi pribadi, 14 Januari 2020). Adapun penjelasan 3 minggu penungguan sebagai berikut.

Minggu pertama, orang tua menunggu di depan kelas, sehingga SAA dan GR dapat melihat orang tuanya. Guru dan orang tua membantu SAA dan GR untuk berkenalan dengan teman-temannya, dan gurunya. Tahap ini agar membuat SAA dan GR merasa lebih nyaman, berani, dan menunjukkan bahwa ia mampu menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru.

Minggu kedua, orang tua mulai menunggu dari tempat yang lebih jauh dari ruang kelas, seperti di taman bermain atau ruang tunggu, tetapi SAA dan GR masih bisa melihat orang tuanya. Dengan berada di tempat lain, orang tua memberikan kesempatan SAA dan GR untuk

mulai mengenal lingkungan sekolahnya. Tahap ini untuk melatih SAA dan GR untuk lebih mandiri saat di sekolah dan mau bermain dengan teman-temannya.

Minggu ketiga, setelah dua minggu penungguan, SAA dan GR sudah mulai akrab dengan guru, dan mulai menjalin pertemanan dengan beberapa anak di kelas. Pada tahap ini orang tua menunggu di tempat yang lebih jauh lagi, yaitu di depan pintu gerbang. Ketika SAA dan GR mulai menjalin pertemanan dengan teman-temannya, orang tua akan lebih mudah untuk pulang. Setelah mengantar SAA dan GR sampai ke depan kelas, orang tua memberi tahu bahwa mereka menunggu di depan gerbang sekolah, sehingga mereka tidak akan mencari.

Dengan cara perlahan tersebut, SAA dan GR dapat belajar tanpa ditunggu orang tua lagi dan tidak membuat mereka kaget maupun trauma. Di samping mencoba dengan perlahan, orang tua juga mulai memberikan pengertian pada mereka bahwa minggu depan Bunda hanya mengantar dan menjemput saja, dan selalu berpikir positif, sehingga SAA dan GR merasa tenang dan nyaman saat belajar di sekolah. Proses adaptasi SAA dan GR saat pertama masuk sekolah memang terbilang cukup lama. Saat menjemput SAA dan GR ke sekolah, orang tua meminta mereka menceritakan harinya di sekolah, bagaimana teman-temannya, belajar apa saja dengan ibu guru, dan bernyanyi bersama selama diperjalanan. Hal ini, membuat SAA dan GR merasa nyaman dan dekat dengan orang tua meskipun tidak ditunggu lagi di sekolah.

Dalam waktu kurang lebih 1 bulan SAA dan GR sudah berani sekolah sendiri tanpa ditemani oleh orang tua. Selain itu, kedua anak itu mulai menjalin hubungan dengan teman-temannya, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Dalam segala aspek perkembangannya, SAA dan GR berkembang baik sama dengan teman-teman yang lainnya. SAA dan GR mulai mampu mengikuti perintah guru, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. *"Untuk aspek perkembangan, Alhamdulillah SAA dan GR dapat menyusul teman-temannya. Sebenarnya anak ini pintar, mulai mampu menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan, mulai memahami perintah saya, mulai mampu berkonsentrasi, pokoknya semua kegiatan mereka bisa mengikuti dan mulai senang untuk sekolah"* (Iswantini, komunikasi pribadi, 13 Januari 2020).

Pernyataan Ibu Iswantini sesuai dengan pernyataan SAA, *"Senang bermain sama teman-teman di sekolah, aku juga sudah tidak takut lagi kalau di tinggal ibu pulang"* (SAA, komunikasi pribadi, 7 Januari 2020). *"Aku senang bermain sama teman-teman, belajar sama bu guru. aku juga sudah tidak ditunggu Ibu lagi"* (GR, komunikasi pribadi, 7 Januari 2020).

Selain guru, orang tua juga memegang peran sangat penting dalam proses belajar anak. Tanpa adanya kerja sama dengan orang tua (Amini, 2015), upaya-upaya guru dalam mengatasi permasalahan anak yang masih ditunggu orang tua pada jam belajar akan kurang maksimal. Orang tua merupakan pembimbing anak yang harus mampu memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Selain itu, orang tua juga merupakan mitra utama bagi pendidik. Orang tua juga harus melakukan upaya-upaya yang dapat mengatasi anak supaya mau ditinggal pada jam belajar. Dengan adanya komunikasi dengan guru mengenai apa saja yang perlu dilakukan oleh orang tua, orang tua dapat meneruskan upaya guru di rumah. Orang tua SAA dan GR juga melakukan beberapa upaya dalam menangani anaknya, sebagai berikut.

Pertama, memberikan motivasi pada anak, berupa pujian maupun hadiah, sehingga SAA dan GR menjadi lebih baik dalam bersikap, berbicara, bertindak, dan bersosial, baik di lingkungan tempat mereka belajar maupun di luar lingkungan sekolah. Motivasi yang diberikan mampu membuat SAA dan GR terpacu untuk lebih baik lagi. Selain itu, orang tua juga memberikan cerita tentang hebatnya anak yang sudah mandiri, yang mau belajar di sekolah sendiri tanpa ditunggu orang tuanya.

Kedua, terbuka dengan guru. Selain guru yang terbuka dengan orang tua, orang tua SAA dan GR juga terbuka dengan guru. Keterbukaan itu mengenai apa saja yang dilakukan oleh SAA dan GR, sehingga guru dapat memantau mereka selama di rumah. Dengan adanya keterbukaan

orang tua dengan guru mengenai aktivitas dan bagaimana perilaku mereka selama di rumah membantu guru dalam memilih upaya yang tepat dalam menangani SAA dan GR dan bagaimana guru menentukan sikap terhadap mereka.

Ketiga, percaya kepada guru. Orang tua percaya bahwa guru pasti siap membantu ketika SAA dan GR mengalami kesulitan dalam belajar maupun bergaul saat di sekolah. Orang tua memberikan nomor telepon kepada guru kelasnya, sehingga jika sesuatu terjadi guru langsung menginformasikan pada orang tua. Selain itu, guru juga menginformasikan perkembangan dan kegiatan SAA dan GR selama di sekolah. Dengan demikian, orang tua dapat memantau SAA dan GR dari rumah. Hubungan baik antara orang tua dan guru diperlukan demi kelancaran proses belajar SAA dan GR disekolah.

Keempat, membuat hati anak senang untuk sekolah, dengan cara menyiapkan makanan kesukaan mereka. Sehari sebelum sekolah, orang tua bertanya besok ingin dibuatkan menu apa untuk sarapan atau bekal di sekolah. Dengan cara ini, menimbulkan rasa semangat untuk SAA dan GR belajar di sekolah. Selain itu, orang tua juga mengajak mereka bercerita apa saja yang dilakukan selama di sekolah, bermain apa saja dengan teman-teman, atau dengan bertanya siapa saja nama teman-temannya. Dengan cara ini SAA dan GR bercerita hal-hal yang menurutnya menyenangkan. Selain itu, orang tua juga tidak telat menjemput, supaya SAA dan GR tidak sedih ketika keluar kelas belum ada yang menjemputnya.

Berdasarkan pemaparan hasil tersebut, orang tua terdiri dari Ayah dan Ibu, yang biasa disebut dengan keluarga atau identik dengan orang yang bertugas mengasuh dan membimbing anak. Ibu dan Ayah merupakan suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan perkawinan yang sah (Mansur, 2011). Ibu dan Ayah mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban di dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sikap keyakinan, sifat-sifat mulia, serta keterampilan hidup, dan interaksi sosial (Helmawati, 2014). Keterlibatan orang tua atau keluarga adalah sebuah proses menggunakan kemampuan mereka demi kepentingan diri sendiri, anak, dan program anak usia dini. Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena orang tua merupakan mitra utama bagi guru. Bahkan sebagai orang tua mereka mempunyai peran pilihan yaitu orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai pelajar, dan kerja sama orang tua dan guru.

Kerja sama guru dan orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Dengan demikian guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama yang baik. Dengan adanya kerja sama yang baik, sangat membantu anak khususnya anak yang mengalami permasalahan atau hambatan belajar di sekolah. Kerja sama ini dilakukan oleh guru dan orang tua secara perlahan dan konsisten agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi anak. Guru dan orang tua memegang peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak supaya tumbuh kembang dapat optimal. Selain itu, guru juga merupakan model, pembimbing, pelatih, motivator, dan evaluator bagi peserta didiknya (Hidayati, 2019).

Standar kerja sama yang perlu dilakukan antara guru dan orang tua yaitu harus terdapat koordinasi dan konsultasi. Koordinasi disini diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak supaya segala sesuatu dapat berjalan dengan baik. Sedangkan konsultasi diartikan sebagai kegiatan memberikan atau meminta nasehat demi kepentingan bersama. Selain itu, kerja sama guru dan orang tua harus dengan pendekatan partisipatif yaitu dimana analisis infrastruktur sekolah seperti sumber daya manusia (SDM), kurikulum, sarana dan prasarana, finansial, sistem informasi, dan lain sebagainya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan pihak-pihak terkait. Kerja sama guru dan orang tua setidaknya

dilakukan dengan beberapa hal seperti mengadakan pertemuan minimal pada saat penerimaan peserta didik baru, membuat kartu komunikasi antara guru dan orang tua, adanya pembagian hasil belajar anak atau portofolio, melakukan kunjungan ke rumah peserta didik atau sebaliknya, membentuk komite sekolah yang berisi kumpulan orang tua dan guru, dan juga dengan mengadakan *case conference* yaitu rapat yang membahas mengenai kasus-kasus yang sedang atau telah terjadi di sekolah.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak ingin selalu ditunggu pada jam belajar di Kelompok A TK Pertiwi 39 Bulu Trimulyo Jetis Bantul, antara lain: adanya trauma pada sekolah sebelumnya, kurangnya rasa percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru. Adapun bentuk-bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar, antara lain: saling terbuka mengenai perilaku anak di sekolah maupun di rumah, memberikan motivasi anak, mengambil hati anak, membuat hati anak senang di sekolah, dan melalui 3 minggu tahap penungguan, dan percaya kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Amini, M. (2015). *Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK*. 10, 12.
- Ashary, Y., Rahamma, T., & Fatimah, J. M. (2015). *Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK melalui Komunikasi Antara Guru dengan Orang Tua di Kec. Biringkanaya Kota Makassar*. 4, 20.
- Aulia, P. (2019). *Kontribusi Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah VI Ulak Karang, Padang*. 4(1), 8.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar.
- Christianti, M. (2015). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2923>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga, teoritis dan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 41–54.
- Hidayati, L. (2019). *Fungsi Kompetensi Kepribadian Pendidik Anak Usia Dini dalam Proses Penyesuaian Diri Siswa Baru*. 3(2), 14. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v3i2.84>
- Islamiyati, I. (2018). Hubungan Kerja sama Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 66–76. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.06>
- Mansur. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Y. (2013). *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak TK ABA Pendekan Galur*. 8.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Salina, E., & Thamrin, M. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Anak menjadi tidak Mandiri pada Usia 5-6 Tahun di Raudatul Athfal Babussalam*. 3(6), 10.
- Suryosubroto, B. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thamrin, M. (2015). Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 4(8), 13.
- Wibhowo, C., & DS So, K. A. (2019). Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 63. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22748>